

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek pembangunan adalah bidang pendidikan, yang memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia (anak didik) yang berkualitas. Sesuai dengan penjelasan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005 tentang pendidikan “Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan kreatif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lingkungan yang sesuai dengan potensinya”¹.

Tutor bertugas untuk memajukan pendidikan namun selain guru atau pendidik, masyarakat serta orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang penting terhadap pendidikan. Konsep pendidikan terpilah menjadi tiga jalur pendidikan yaitu, jalur informal, jalur formal, dan jalur nonformal, UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 10 dalam hal yang sama menerangkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang pendidikan

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur, disengaja, terarah tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tepat. Pendidikan Nonformal juga dibutuhkan di negara manapun karena pasti ada sekelompok orang memerlukan layanan pendidikan sebelum masuk sekolah, sesudah mereka menyelesaikan sekolah, ketika mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah, bahkan ketika mereka sedang bersekolah.²

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seumur hidup (Siswanto, 2012: 35). Santoso S. Hamijoyo menyatakan bahwa "tujuan dari Pendidikan Nonformal adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi, dan memperbaiki kehidupan mereka".³

Jansen mengemukakan bahwa "tujuan pendidikan nonformal yang dalam istilah disebut *pendidikan sosial*, adalah merangsang dan membimbing perkembangan sosial ekonomi suatu masyarakat ke arah peningkatan taraf hidup".⁴ Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan tujuan pendidikan nonformal yaitu membimbing, mendorong masyarakat ke arah kemajuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan menjadikan masyarakat menjadi bertanggung jawab untuk mendorong ke arah kemajuan.

Menurut Mustafa Kamil "Pendidikan nonformal diselenggarakan melalui tahapan-tahapan pengembangan bahan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar,

² Marzuki, Saleh. *Pendidikan Nonformal*. (Bandung: PT Remaja Roskarya Offset, 2010),hal.106

³ Ibid., hal. 106

⁴ Ibid., hal. 107

pelaksanaan belajar mengajar dan penilaian. Bahan belajar yang disediakan pada pendidikan nonformal mencakup keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan aspek kehidupan.”⁵ Hal ini ditujukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar yang timbul dalam kehidupan masyarakat.

UU NO. 20 Tahun 2003 berisi bahwa “Pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, majelis taklim, lembaga pelatihan, kelompok belajar, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), dan satuan pendidikan yang sejenisnya.”⁶

Salah satu satuan pendidikan nonformal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan dimana didalamnya mengandung berbagai bentuk jenis pendidikan nonformal diantaranya keaksaraan fungsional, Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, Kursus-kursus, dan jenis pendidikan lainnya. Pada umumnya pengelola dan penyelenggara PKBM adalah masyarakat akan tetapi difasilitasi oleh pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional, melalui Sudin Pendidikan Luar Sekolah di tingkat propinsi atau kabupaten/kota).

Menurut Sihombing menyebutkan “Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah sebuah model pelembagaan yang diartikan bahwa PKBM sebagai basis pendidikan masyarakat, dikelola secara professional oleh LSM atau organisasi kemasyarakatan lainnya, sehingga masyarakat dengan mudah dapat berhubungan dengan PKBM dan meminta informasi tentang berbagai program pendidikan masyarakat, persyaratannya, dan jadwal pelaksanaannya.”

Sasaran dari pendidikan luar sekolah ini juga beragam. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan bahkan orang tua pun dapat dijadikan sasaran. Pembelajarannya juga dapat dilakukan dimana saja seperti rumah, masyarakat bahkan di Lembaga Pemasyarakatan.

⁵ Kamil, Mustafa. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 10

⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*, Pasal 26 ayat 4, 2006, Fokus Media, 14

PKBM Pandu Pelajar Mandiri salah satu lembaga pendidikan nonformal yang terletak di LAPAS Narkotika Cipinang Klas II. PKBM ini menyelenggarakan pendidikan kesetaraan dan keterampilan bagi warga binaan yang ada di Lapas tersebut. Pendidikan Kesetaraan yang ada seperti Paket A setara dengan SD, Paket B setara dengan SMP, Paket C setara dengan SMA.

Lembaga pemasyarakatan atau disingkat Lapas adalah tempat narapidana atau warga binaan mendapatkan pembinaan di Indonesia. Lapas adalah Unit Pelaksanaan Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lapas tidak terlepas dari adanya kasus narkoba atau kekerasan, namun di lapas tidak hanya melaksanakan hukuman melainkan terdapat tempat untuk mengisi waktu luang, dan mendapatkan ilmu. Lembaga tersebut adalah Balai Latihan Kerja dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).

PKBM Pandu Pelajar Mandiri adalah salah satu PKBM yang menarik perhatian masyarakat di karenakan PKBM tersebut berlokasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan dimana terdiri dari beberapa karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Lembaga Pemasyarakatan Cipinang terdapat 1426 nara pidana, 53 warga binaan yang mengikuti kegiatan belajar di dalam PKBM, pada pendidikan kesetaraan A terdapat 3 orang, paket B terdapat 15 orang dan paket C terdapat 35 orang.

Warga belajar pada di PKBM Pandu Pelajar Mandiri pada paket C kelas XII berjumlah 29 orang, kelas XI 6 orang. Warga belajar yang mengikuti program paket C ini mayoritas orang dewasa.

Pembelajaran kesetaraan paket C terdiri dari 35 orang, dimana peserta didik yang putus sekolah dikarenakan harus masuk penjara sehingga tidak dapat melanjutkan sekolahnya, adapun peserta didik yang mengikuti program ini

dikarenakan belum pernah bersekolah SMU/paket C. Kebanyakan dari mereka memilih mengikuti PKBM Pandu Pelajar Mandiri dikarenakan untuk meneruskan bersekolah walaupun sedang menjalani masa tahanan, karena setelah keluar dari Lapas mereka yang mengikuti program kesetaraan paket C mendapatkan ijazah paket C atau setara dengan SMA sehingga mereka dapat melamar kerja setelah keluar dari Lapas.

Program pembelajaran di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Paket C kelas XII dilaksanakan setiap hari dari pukul 10.00- 12.00. Program pembelajaran yang diajarkan lebih memfokuskan pada Ips seperti ekonomi ,sosiologi, geografi, matematika, bahasa inggis dan bahasa indonesia. Dalam satu hari ada 3 mata pelajaran yang diajarkan dari mata pelajaran tersebut memiliki waktu 45 menit per mata pelajarannya.

Mayoritas peserta didik di PKBM Pandu Pelajar Mandiri adalah orang dewasa maka tutor perlu menerapkan prinsip-prinsip andragogi dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan orang dewasa adalah suatu proses dimana orang yang sudah memiliki peran sosial sebagai orang dewasa melakukan aktivitas belajar yang sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk membuat perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai, dan keterampilan. Tujuan pendidikan orang dewasa yaitu memusatkan pada tujuan, memenuhi kebutuhan dan minat, menguatkan kepemimpinan dan meningkatkan informalisasi. Dalam menggunakan pembelajaran berbasis andragogi perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran orang dewasa. Prinsip-prinsip tersebut adalah seperti :

- (1) Orang dewasa memiliki konsep diri,
- (2) orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman,
- (3) orang dewasa memiliki kesiapan belajar,
- (4) orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya,
- (5) orang dewasa memiliki kemampuan belajar,
- (6) orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan aktivitas mental dan fisik.⁷

⁷Djudju Sudjana, "Andragogi Praktis", (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), H: 6

Ada juga prinsip-prinsip dari pendidikan orang dewasa seperti yang dikemukakan oleh Gary. J, Conti terdapat tujuh prinsip belajar orang dewasa yang perlu dilakukan oleh seorang tutor di dalam proses pembelajaran menurut Gary.J Conti yaitu :

“(1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2) Personalisasi instruksi, (3) Pembelajaran berdasarkan pengalaman, (4) Penilaian kebutuhan peserta didik, (5) Pemanfaatan lingkungan pengembangan pembelajaran, (6) Partisipasi peserta didik dalam proses belajar, (7) Fleksibilitas untuk pengembangan.”⁸

Kedua prinsip tersebut seorang tutor harus mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip andragogi dalam pembelajaran kepada peserta didik untuk membantu peserta didik yang sudah dewasa bisa belajar menjadi lebih efektif, dan efisien agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut peneliti setelah melakukan observasi di PKBM Pandu Pelajar Mandiri peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan prinsip-prinsip Andragogi karena menurut peneliti bahwa ada tutor belum mengetahui adanya ilmu andragogi untuk membantu peserta didik khususnya peserta didik yang sudah dewasa dalam membimbing mereka dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila tutor menerapkan prinsip-prinsip Andragogi pada proses pembelajaran berlangsung. Di PKBM Pandu Pelajar Mandiri ini tutor menerapkan penerapan pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran orang dewasa dengan anak-anak karena orang dewasa dengan anak-anak tentu berbeda cara belajarnya. Tutor juga belum memperhatikan prinsip personalisasi instruksi, dimana pada prinsip ini tutor harus memperhatikan metode dan teknik yang digunakan

⁸ Gary.J.Conti, *Principels of Adult Learning Scale*, H:28 (Jurnal dari Assessing Teaching Style in Adult Education)

kepada peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, efisien, dan tidak monoton .

Hasil observasi peneliti selama dilapangan tutor hanya melakukan satu metode saja yaitu metode ceramah pada semua mata pelajaran karena menurut tutor metode ceramah lebih mudah dan semua tutor memakai metode ceramah saat mengajar dikelas. Tutor belum memperhatikan prinsip personalisasi instruksi, dimana pada prinsip ini tutor perlu memperhatikan metode dan teknik yang digunakan kepada peserta didik agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif, efisien, dan tidak monoton.

Tutor juga belum memperhatikan prinsip penilaian kebutuhan peserta didik, maka tutor perlu mengidentifikasi kebutuhan terlebih dahulu kepada peserta didik dan melibatkan peserta didik dalam menentukan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Tutor paket C kelas XII di PKBM Pandu Pelajar Mandiri belum pernah melakukan identifikasi kebutuhan sebelum masuk ke kelas. Tutor merasa mengajar terlalu banyak materi tapi dengan waktu yang singkat.

Tutor paket C kelas XII juga belum menerapkan prinsip pemanfaatan lingkungan pengembangan pembelajaran. Prinsip ini harus di manfaatkan oleh tutor sehingga peserta didik dapat memperdalam pengetahuannya diluar lingkungan sekitar PKBM. Tutor paket C juga belum pernah menerapkan prinsip ini dikarenakan saat peserta didik selesai dalam kegiatan belajar mereka harus memasuki selnya sehingga tidak cukup banyak waktu untuk belajar memanfaatkan diluar PKBM.

Latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai "*Studi Deskriptif Penerapan Prinsip Andragogi dalam Proses*

Pembelajaran Program Kesetaraan Paket C Kelas XII di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Cipinang Klas II Jakarta Timur”

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :“Bagaimana tutor program paket C kelas XII PKBM Pandu Pelajar Mandiri menerapkan prinsip-prinsip Andragogi dalam proses pembelajaran?”

Fokus penelitian ini ditinjau dari tujuh prinsip-prinsip Andragogi menurut GaryJ. Conti dalam proses pembelajaran program kesetaraan paket C kelas XII di PKBMN 23, Lapas Narkotika Cipinang Klas II Jakarta Timur.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran di program Kesetaraan Paket C Kelas XII yang sesuai dengan prinsip-prinsip Andragogi di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Cipinang Jakarta Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini peneliti semakin menambah pengetahuan mengenai Pinsip-Prinsip Andragogi lebih mendalam, dan menjadikan penelitian ini untuk syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar S1.

b. Bagi PKBM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas tutor maupun tenaga kependidikan dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Andragogi dan sebagai masukan bagi pengambilan keputusan dalam menyusun kebijakan penyelenggaraan program paket kesetaraan PKBM Pandu Pelajar Mandiri.

c. Bagi Tutor

Hasill penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan prinsip-prinsip Andragogi dan untuk memotivasi tutor untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran.